

BAB I

SENI PEMENTASAN DAERAH DULMULUK

1. Bagaimana Kabar Seni Daerah Dulmuluk Dewasa Ini?

Seni adalah bagian dari kebudayaan. Sebagai bagian dari kebudayaan, sebagai perwujudan keberakalan manusia, seni menjadi bagian kebudayaan yang sangat penting. Salah satu definisi konsep kebudayaan adalah sebagai proses belajar yang besar. Koentjaraningrat (2002) mendefinisikan kebudayaan sebagai seluruh totalitas dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya, dan karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah proses mempelajari.

Sebagai bagian dari kebudayaan, seni mencakup hampir keseluruhan dimensi kehidupan manusia. Peran seni bagi manusia sama seperti peran air bagi ikan. Tanpa air, ikan mati; manusia pun tidak akan menjadi "manusia" tanpa seni. Sebagaimana air menentukan kehidupan ikan, seni (budaya) menentukan seperti apa kehidupan yang dijalani manusia. Air yang berbeda akan membuat ikan berperilaku beda. Demikian pula, seni yang berbeda akan membuat manusia berbeda. Dalam analogi modern pun, kehidupan bisa dikaitkan dengan seni, seperti komputer bagi kehidupan manusia. *Software* adalah program yang membuat sebuah komputer bekerja. Tanpa *software*, komputer

hanya benda mati yang tidak berguna. *Software*-lah yang menentukan kerja komputer. Jadi, betapa pentingnya peran seni sehingga seni dipandang sebagai *software of the mind*.

Sebagai bagian dari budaya yang dimiliki manusia, seni terdiri dari berbagai ragam. Salah satu ragam seni adalah seni daerah. Seni daerah dalam masyarakat Indonesia merupakan suatu khasanah yang dijadikan sebagai kekayaan bangsa. Upaya pemertahanan seni daerah merupakan wewenang sekaligus kewajiban setiap elemen masyarakat, khususnya masyarakat yang memiliki seni daerah tersebut. Hampir setiap masyarakat menginginkan seni daerah tetap bertahan bahkan semakin berkembang. Masalah pemertahanan seni terkait dengan digunakan dan dilestarikan atau tidaknya seni tersebut oleh masyarakat. Artinya, keterkaitan antara peran masyarakat dengan seni yang dimilikinya sangat erat. Oleh sebab itu, pelestarian seni daerah merupakan suatu hal yang harus dilakukan setiap orang atau kelompok orang dengan cara menggunakan atau mengembangkan seni tersebut dalam kehidupan.

Pemertahanan seni daerah harus menjadi agenda yang penting bagi pemerintahan daerah atau masyarakat sebagai bentuk tanggung jawab terhadap khasanah kekayaan bangsanya. Sebagai salah satu seni daerah di Palembang, seni pertunjukan Dulmuluk merupakan "jiwa" masyarakat Palembang yang harus dilestarikan. Sebagaimana yang terjadi pada seni tradisional lain, banyak teater tradisional di Sumatera Selatan yang eksistensinya belum diketahui oleh masyarakat secara umum. Tidak seperti seni pertunjukan yang berkembang di Jawa seperti ketoprak,

ludruk, dan lenong betawi, seni pertunjukan Dulmuluk merupakan teater tradisional yang dirasakan mulai memudar eksistensinya. Selain itu, seni tradisional ini kurang begitu dikenal, terutama oleh masyarakat di luar Palembang. Hal ini disebabkan pembudidayaan kesenian tradisional tersebut, khususnya seni drama/teater sangat kurang.

Seperti hal-hal yang umumnya melekat pada teater tradisional, seperti menceritakan cerita tradisional, penggarapannya secara tradisional, para pelakon sudah tua-tua karena tidak ada regenerasi, seni tradisional Dulmuluk memiliki karakteristik semacam itu. Dengan tata cara dan tata kelola seperti itulah yang menyebabkan seni pertunjukan Dulmuluk semakin hari terlupakan di masyarakat Palembang (Nurhayati, 2010). Padahal, bagaimana pun, seni pertunjukan Dulmuluk memiliki fungsi kebermanfaatan (*useful*). Banyak nilai-nilai dan muatan-muatan budaya yang dapat digali dari Dulmuluk. Banyak pelajaran penting yang dapat diambil dari pementasan Dulmuluk. Mengingat fungsi tersebut, perlu upaya pemertahanan terhadap keberadaan seni pertunjukan Dulmuluk. Apalagi, selama ini seni pertunjukan Dulmuluk merupakan seni pertunjukan yang tidak mengarah kepada industri kreatif. Ada berbagai alasan bentuk seni ini tidak mengarah kepada industri kreatif dan oleh karenanya ditinggal oleh masyarakatnya. Inilah yang perlu dikaji lebih mendalam dan, tentu saja, diperlukan solusi terbaik untuk menyelesaikannya.

2. Pentingnya Revitalisasi dan Pengembangan Seni Dulmuluk

Kondisi kekinian, seperti halnya yang sering ditayangkan di televisi ataupun kondisi-kondisi di sekitar kehidupan masyarakat sangat berkaitan dengan menurunnya kecintaan terhadap budaya lokal. Menurunnya kecintaan terhadap budaya lokal dapat berdampak buruk pada masyarakatnya, khususnya kalangan muda. Di kota-kota besar, bersamaan dengan mengglobalnya budaya, generasi muda semakin rentan terhadap nilai, moral, etika, dan agama. Beberapa tindakan tersebut misalnya berupa mimikri atau peniruan budaya asing yang jelas-jelas tidak sesuai dengan kesantunan budaya Timur. Gejala yang paling mengkhawatirkan dari dekadensi modal adalah tindakan destruktif generasi muda, termasuk pelajar. Selain itu, menurunnya budaya yang ditunjukkan anak-anak muda pun turut menentukan permasalahan kehidupan, khususnya dalam ranah pendidikan sebagai pilar pembentuk karakter bangsa.

Problematisasi kebudayaan ini antara lain disebabkan terjadinya penafsiran budaya yang keliru. Ini artinya terjadi miskomunikasi budaya antargenerasi. Padahal, sebagai sistem gagasan yang terdiri dari nilai-nilai, norma dan aturan, kebudayaan harus dilihat dalam tiga aspek, yaitu proses pembelajaran, konteks, dan pelaku pendukung kebudayaan. Ketiga aspek ini dapat menentukan seberapa besar dan kuat peran kebudayaan dalam membangun kehidupan yang lebih baik.

Berkaitan dengan pementasan Dulmuluk, seni tradisional ini ibarat macan yang kehilangan taringnya. Dalam kehidupan sehari-hari,

budaya asli seperti ini dapat tercabut dari akarnya ketika mendapat pengaruh dari berbagai budaya asing sehingga membuat budaya asli menjadi sesuatu yang aneh dan hanya menempati museum-museum kebudayaan. Permasalahan ini dapat disebabkan pengaruh budaya asing lewat globalisasi yang telah menggeser budaya lokal dan memberi ruang masuknya budaya luar (budaya negara maju) yang lebih besar dan cepat sehingga nilai dan norma yang berkaitan dengan budaya setempat juga mengalami pergeseran, baik akibat *asimilasi* maupun *akulturasi* budaya.

Seni pertunjukan masyarakat Palembang semakin menurun eksistensinya. Selain jarang ditemukan dalam acara-acara besar atau bergengsi, Dulmuluk juga dipengaruhi oleh siapa yang menontonnya, atau lebih tepat siapa yang berkenan menikmatinya. Dari pengamatan penulis, penonton teater Dulmuluk berasal dari masyarakat tingkat sosial menengah ke bawah, yakni para pedagang kecil di rumah-rumah, pasar, dan sebagian pegawai negeri golongan rendahan dan pegawai swasta pabrikan. Selain itu, penonton pada umumnya terdiri dari orang-orang yang sudah lanjut usia. Sebagian besar penonton terdiri dari orang-orang yang berpendidikan rendah bahkan terdiri dari anak-anak, yang kemungkinan berpendidikan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama.

Berkaitan dengan pelestarian dan pemertahanan budaya tradisional, Dulmuluk tidak dapat dipisahkan dari generasi muda. Ironisnya, Dulmuluk yang seharusnya menjadi aset daerah, khususnya di Sumatera Selatan, justru kurang begitu berkembang, terutama dikaitkan

dengan pelestariannya di kalangan muda. Sebagai generasi penerus bangsa, generasi muda ternyata tidak begitu memahami pentingnya Dulmuluk, bahkan ada beberapa yang tidak mengenal seni pertunjukan ini. Sebagaimana hasil wawancara penulis terhadap beberapa siswa SMA diketahui bahwa mereka tidak pernah selesai menonton teater Dulmuluk apabila dipentaskan. Alasannya ialah Dulmuluk yang mereka tonton sangat monoton dari aspek cerita yang ditampilkan, tata busana yang digunakan, tata rias, tata pentas, tata lampu, dan tata suara. Keenam hal tersebut bisa jadi menjadi penyebab Dulmuluk semakin ditinggal oleh para penontonnya. Walaupun masyarakat menanggapi dan menonton Dulmuluk (karena kerinduan mereka terhadap seni peran ini), sulit ditemukan penonton muda di antara penonton yang terbilang tua.

Keengganan para siswa untuk mengenal, memahami, mencintai, dan memiliki seni pertunjukan Dulmuluk ternyata diikuti pula oleh para mahasiswa. Dari survei awal yang dilakukan Nurhayati (2011) terhadap anggota teater kampus diketahui hal-hal sebagai berikut. Mereka umumnya pernah mendengar nama Dulmuluk, tidak mengetahui lebih mendalam tentang Dulmuluk. Sebagian besar mereka menonton pementasan Dulmuluk tidak sampai selesai. Dari 36 anggota teater kampus yang diwawancarai hanya 12 orang (33%) yang menonton pementasan Dulmuluk sampai selesai. Alasannya ialah Dulmuluk yang mereka tonton sangat monoton dari aspek cerita yang ditampilkan. Begitu pula, aspek tata busana yang digunakan, tata rias, tata pentas, tata lampu, dan tata suara tidak dikelola secara profesional. Mereka

berpendapat bahwa pertunjukan Dulmuluk terkesan “kampungan” dan sangat tradisional. Pada satu sisi, mereka merasa perlu mempertahankan Dulmuluk sebagai salah satu aset daerah, tetapi pada sisi lain pementasan tradisional ini perlu dilakukan upaya revitalisasi dalam berbagai hal.

Dalam kaitannya dengan upaya revitalisasi, survei awal yang dilakukan terhadap 52 mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Sriwijaya menunjukkan hal-hal berikut. Angket prapemutaran film menunjukkan bahwa terdapat 35 mahasiswa yang pernah menyaksikan Dulmuluk dan 17 yang belum pernah menyaksikan. Dari 35 mahasiswa yang pernah menyaksikan, diketahui bahwa mereka sering menyaksikan Dulmuluk di tempat-tempat umum atau tempat wisata, seperti di Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya, Graha Budaya Jakabaring, dan di stasiun televisi, serta di acara-acara hajatan masyarakat. Berdasarkan angket tersebut, mahasiswa menyampaikan bahwa reaksi masyarakat ketika pelaksanaan pementasan tersebut sebagian besar antusias dan merasa terhibur. Selanjutnya, terkait sesuai tidaknya pertunjukkan Dulmuluk dengan perkembangan zaman, mereka mengemukakan bahwa pertunjukkan ini masih sesuai karena isi ceritanya masih berkisar kerajaan dengan ciri khas pada pakaian dan alur. Secara umum, mereka mengharapkan isi ceritanya diimprovisasikan dan disesuaikan dengan cerita-cerita pada zaman sekarang.

Survei yang dilakukan penulis tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lelawati (2009). Dari hasil penelitian Lelawati, diketahui berbagai aspek penyebab Dulmuluk ditinggalkan

orang. Dalam hasil penelitiannya, Lelawati menjelaskan akar permasalahan mengapa Dulmuluk dilupakan orang. Orang melupakan Dulmuluk tidak hanya disebabkan oleh semakin derasnya budaya pop dan kecanggihan teknologi, melainkan juga disebabkan oleh ketiadaan manajemen organisasi dan ketiadaan manajemen pementasan. Perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian atau pengawasan tidak dikelola secara profesional. Grup-grup yang diteliti (5 grup yang masih ada di Palembang padahal dulunya tercatat 28 grup) tidak merencanakan kegiatan secara tertulis, merinci kegiatan, membagi tugas, dan menyusun mekanisme pekerjaan. Selain itu, grup yang ada kurang melakukan pengarahan, kurang melakukan pengembangan pemain (pemain sudah tua-tua), dan kurang melakukan peningkatan motivasi bagi pemain-pemain yang termasuk dalam grup tersebut. Aspek pengendalian atau pengawasan kurang dilakukan. Mereka tidak melakukan evaluasi dan peninjauan terhadap hasil yang telah dilaksanakan terhadap hal yang menyangkut segala hal, terutama yang berkaitan dengan pemain-pemain Dulmuluk itu sendiri.

Berbagai permasalahan tersebut mengindikasikan bahwa seni pertunjukan Dulmuluk merupakan identitas daerah Palembang yang semakin pudar. Seni pertunjukan ini merupakan salah satu bentuk kesenian yang terpinggirkan dalam masyarakat kota yang cenderung hedonis. Keberadaannya seperti pepatah yang mengatakan “Hidup segan mati tak mau.” Beberapa faktor krusial seperti menceritakan cerita tradisional dan penggarapannya secara tradisional, menyebabkan seni

pertunjukan Dulmuluk hampir terlupakan di masyarakat Palembang. Dulu terdapat 38 grup Dulmuluk yang hidup di Palembang dan dewasa ini tercatat hanya 5 grup yang masih hidup. Kelima grup itu pun personilnya hampir sama atau orang yang sama. Dari hasil penelitian diketahui bahwa tidak ada regenerasi dan pembaruan dalam seni pertunjukan Dulmuluk tersebut. Jika hal ini dibiarkan berlanjut, bukan mustahil seni pertunjukan Dulmuluk hanya akan menjadi sebuah sejarah seni budaya rakyat Palembang yang pernah hidup lalu tenggelam dilupakan masyarakatnya sendiri.

Padahal, seperti yang telah disinggung di atas, sebagai bentuk kesenian, seni pertunjukan Dulmuluk memiliki manfaat dalam berkehidupan. Bahkan, di masa penjajahan Jepang seni pertunjukan ini mendapat tempat yang demikian penting sebagai alat propaganda Jepang kala itu. Selain itu, salah satu manfaat yang dapat dipetik ialah adanya nilai-nilai budaya luhur dalam rangka pembentukan karakter bangsa yang sedang menjadi isu penting dalam dunia pendidikan kita. Nilai-nilai itu dapat digali dari pesan yang terkandung di dalamnya. Hal demikian, seperti pernyataan Horace, seni (apa pun bentuknya) mengandung sifat *dulce et utile* (keindahan dan kebermanfaatan).

Berpijak dari fakta-fakta di atas, upaya revitalisasi seni pertunjukan Dulmuluk sangat diperlukan sebagai upaya pemertahanan eksistensi kesenian tradisional kepada generasi muda. Revitalisasi perlu segera dilakukan karena seni pertunjukan Dulmuluk telah hampir punah karena tidak menjadi sebuah industri yang berasal dari kreativitas

senimannya. Upaya revitalisasi seni pertunjukan tersebut dapat dilakukan melalui proses pengembangan yang mengedepankan kolaborasi teori struktural dan respons pembaca. Melalui serangkaian uji coba baik via *jugment* ahli sastra dan sastrawan yang bergerak di bidang seni pertunjukan Dulmuluk maupun uji coba lapangan diperoleh model seni pertunjukan Dulmuluk yang dapat menciptakan industri kreatif berbasis lokal di Palembang dan Sumatera Selatan. Dari hasil kajian tersebut pula diharapkan akan diperoleh buku seni pertunjukan Dulmuluk yang menerapkan pendekatan struktural dan respons pembaca dalam pengembangan sastra yang berbasis lokal.

BAB II

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN DULMULUK

1. Sejarah Seni Pertunjukan Dulmuluk

Dulmuluk merupakan salah satu seni tradisional di Sumatera Selatan. Teater Abdul Muluk pertama kali terinspirasi dari seorang pedagang keturunan arab yang bernama Wan Bakar. Dia datang ke Palembang pada abad ke-20 lalu menggelar pembacaan kisah petualangan Abdul Muluk Jauhari, anak Sultan Abdul Hamid Syah yang bertakhta di negeri Berbari, di sekitar rumahnya di Tangga Takat, 16 Ulu. Acara itu menarik minat masyarakat sehingga datang berkerumun.

Sejak itu, Wan Bakar sering diundang untuk membacakan kisah-kisah tentang Abdul Muluk pada berbagai perhelatan, seperti acara perkawinan, khitanan, atau syukuran saat pertama mencukur rambut bayi. Bersama murid-muridnya, antara lain Kamaludin dan Pasirah Nuhasan, Wan Bakar memasukkan unsur musik gambus dan terbang (sejenis musik rebana) sebagai pengiring. Bentuk pertunjukan pun diperkaya. Jika semula Wan Bakar menjadi wakil semua tokoh, kemudian para muridnya dilibatkan membaca sesuai tokoh perannya, Wan Bakar menyebarkan syair Dul Muluk dari mulut ke mulut kepada satu per satu masyarakat atau para sahabatnya yang datang dan bertamu ke rumahnya. Sementara itu, dagangan yang dijualnya, yaitu rempah-rempah dan hasil hutan,

dijual di Kepulauan Riau, Singapura, dan Malaysia. Kemudian dari Singapura dan Malaysia Dul Muluk membawa dagangan berupa tekstil, keramik, dan barang-barang antik.

Pada tahun 1919, tercatat pertama kali, pembacaan teks dibawakan dalam bentuk dialog disertai gerak tubuh sesuai peran masing-masing. Pertunjukan pun dilakukan di lapangan terbuka. Semakin hari jumlah anggota persatuan ini semakin bertambah dan akhirnya tersebar ke seluruh Sumatera bahkan ke Eropa. Lama kelamaan, seiring berjalannya waktu, akhirnya tercetuslah ide dari para pencinta Syair Dul Muluk untuk menjadikan syair tersebut suatu pertunjukan atau pertunjukan. Pertunjukan pertama kali Dul Muluk pun terlaksana pada 1910 hingga tahun 1930 di mana dalam gelaran tersebut bentuk teater Dul Muluk masih mempertahankan keasliannya. Dalam perkembangan berikutnya, pelaku peran dilengkapi kostum khusus, tata rias, dan properti pertunjukan seadanya. Perangkat musik pun ditambah biola, gendang, tetawak (gong), dan jidur alias gendang ukuran besar. Pertunjukan Dulmuluk sempat berada di puncak kejayaannya pada era 1960-an dan 1970-an. Ketika itu ada puluhan grup teater tradisi Dulmuluk. Di beberapa tempat teater tradisi ini dikenal juga sebagai pertunjukan Johori. Istilah Johori berasal dari nama belakang tokoh utamanya, yang bernama lengkap Abdul Muluk Jauhari.

Sebagaimana disampaikan di awal, Dulmuluk dibawakan oleh Wan Bakar. Sebagai seorang pedagang, Wan Bakar membawa banyak barang dagangan. Selain barang dagangan, ia juga membawa kitab-kitab

bacaan yang berisikan, baik dalam bentuk syair maupun hikayat. Dari berbagai syair inilah muncul syair Dulmuluk. Awalnya, syair ini hanya berupa oleh-oleh yang dihadiahkan kepada teman-temannya di Palembang. Syair ini ditulis dengan huruf Melayu yang kemudian dikenal dengan huruf Arab Gundul.

2. Perkembangan Seni Pertunjukan Dulmuluk

Kondisi objektif eksistensi kesenian teater Dulmuluk di Palembang dan sekitarnya masih “memprihatinkan” (dalam Seminar DKSS 26 Oktober 2001). Dilihat dari frekuensinya, pertunjukan seni tradisional ini hanya tampil di daerah tertentu dalam arti hanya di tempat-tempat yang mayoritas penduduknya memiliki kelas sosial menengah ke bawah. Ditinjau dari kualitas pertunjukannya, seni pertunjukan Dulmuluk hanya ditonton oleh sekitar 100 orang, itu pun penontonnya tidak mengikuti pertunjukan sampai selesai (hasil pengamatan Juli—Desember 2006).

Berkaitan dengan hal tersebut, Saleh (1996: 27--32) mengatakan bahwa pembentukan teater Dulmuluk ini mengalami beberapa tahap.

1. Teater tradisional Dulmuluk diawali dari pembacaan syair yang juga disebut teater mula atau teater tutur. Di Palembang, seni tradisional ini telah dikenal lewat pembacaan yang berjudul “Kejayaan Kerajaan Melayu” yang kemudian dikenal dengan nama Abdulmuk atau dulumuk yaitu nama tokoh ceritanya. Syair Dulumuk dibawakan oleh

seorang pembaca di hadapan para pendengar dan penontonnya. Pembacaan syair ini biasanya untuk meramaikan orang hajatan, yaitu malam sebelum persedekahan, untuk menghibur orang-orang yang bekerja mempersiapkan persedekahan.

2. Pada tahap kedua, syair dibacakan oleh beberapa orang secara bergantian, sesuai dialog pemerannya. Semakin bertambah para pembaca syair, semakin menarik penampilanya dan lebih digemari penonton.

3. Pada tahap ketiga, dialog tidak lagi dibaca, tetapi diucapkan dengan menghapal. Pada tahapan ini mulai disertai akting dan memakai kostum sederhana. Pemain tidak lagi duduk, tetapi berdiri berputar-putar membuat lingkaran kecil. Para pemain yang sedang tidak bermain duduk di lantai, kemudian bila saatnya tampil berdiri.

4. Pada tahap keempat, teater tradisional Dulmuluk mulai bermain di tanah lapang dan tidak lagi di atas rumah. Kostum yang digunakan pemain sudah lengkap, seperti seperti Dulmuluk yang ditonton saat ini. Selain itu, properti sudah ada termasuk kuda-kudaan pergelaran yang diiringi dengan musik.

5. Pada tahap kelima, pada saat pendudukan Jepang di Indonesia, teater tradisional Dulmuluk mengalami perubahan dan perkembangan yang cukup berarti. Pemerintah Jepang memanfaatkan teater Dulmuluk sebagai alat propaganda karena mereka tahu masyarakat sangat gemar menonton teater. Selanjutnya, pertunjukan Dulmuluk mulai dilengkapi

dengan panggung tempat pentas yang disertai layar, penerangan, dan tempat duduk menonton.

6. Pada tahap keenam, teater Dulmuluk mulai menggunakan peralatan serba modern. Kemajuan teknologi membawa pengaruh terhadap perkembangan kesenian, termasuk kesenian teater tradisional Dulmuluk.

BAB III

KARAKTERISTIK SENI PERTUNJUKAN DULMULUK

1. Ciri-ciri Seni Pertunjukan Dulmuluk

Dulmuluk merupakan salah satu jenis kesenian teater atau seni peran . Dalam pengertian umum, kata teater diartikan sebagai segala hal yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Adapun secara makna sederhana, teater adalah pertunjukan lakon (jenis cerita) yang dimainkan di atas pentas dan disaksikan oleh penonton.

Teater Dulmuluk awalnya dari nama Abdul Muluk, akhirnya lebih dikenal dengan sebutan Dul Muluk sebagaimana yang dikenal saat ini. Seperti halnya teater daerah lain, Dulmuluk adalah salah satu teater daerah yang hidup dan cukup dikenal oleh masyarakat yang berada dalam wilayah Sumatera Selatan. Kesenian teater Dul Muluk merupakan teater yang ada sejak zaman dahulu dan diajarkan sebagai warisan budaya yang terpelihara dan dibina hingga sekarang.

Meskipun secara bentuk dapat dikategorikan seni teater, Dulmuluk tetap memiliki kekhasan tersendiri. Bandem (1996:14) mengemukakan ciri-ciri teater daerah sebagai berikut: (1) suasana santai dan untuk bersama, (2) melibatkan berbagai aspek dan untuk semua (total), (3) pengindahan atau stilisasi. Lebih lanjut, Achmad (2006: 85--87) mengungkapkan ciri utama teater tradisional adalah sebagai berikut: (1) proses kreatifnya didukung oleh sistem kebersamaan, tidak ada

penonjolan individu sebagai pencipta karya; (2) teater tradisional dalam memainkan cerita bersifat spontanitas; (3) penyelenggaraan pementasan teater tradisional, bentuknya sangat sederhana; (4) penonton dan pertunjukan teater tradisional dipentaskan di tempat terbuka, tidak ada atap atau pun panggung; (5) musik merupakan bagian dari pertunjukan teater tradisional bukan sekedar pengiring, setiap pertunjukan teater tradisional selalu diiringi oleh tabuhan dan musik daerah; (6) cerita yang disajikan bersumber dari sastra lisan.

Berkaitan dengan Dulmuluk, Achmad (2006:125—128) dan Suhartini (1998) menyatakan ciri-ciri teater tradisional Dulmuluk sebagai berikut: (1) panggung bentuk arena di alam terbuka sehingga akrab dengan penonton; (2) *property* (peralatan pentas, selain dari kursi, juga digunakan kuda yang dikenal dengan sebutan kuda Dulmuluk; (3) awal pementasan dimulai dengan tabuh-tabuhan dan upacara sesajian. sebagai pembuka pertunjukan menggunakan irama melayu bernada "keso" dan beralih bernada "bernas" dengan bersamaan munculnya seluruh pemain di atas panggung; (4) kostum yang digunakan selektif; (5) rias wajah umumnya sangat sederhana dengan perlengkapan sehari-hari; (6) akting dan dialognya dibawakan secara spontanitas atau improvisasi; (7) cerita dilahirkan dari hikayat syair Abdulmuluk; (8) peran wanita dibawakan oleh pria; (9) seni bela diri atau pencak silat merupakan gaya dan corak perkelahian dalam lakonnya; (10) bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu (sekarang bahasa Indonesia); kecuali lawakan (khadam), para pemain mempergunakan bahasa daerah

setempat; (11) lawakan (khadam) sangat dominan, dengan dialognya yang lucu-lucu; (12) musik, tarian, dan lawakan merupakan bagian yang integral dari pertunjukan; (13) pergantian babak ditandai dengan musik; (14) belum ada naskah lengkap kecuali garis besarnya saja yang disampaikan secara lisan kepada para pemain atau pemerannya, masing-masing oleh pimpinan (pengarah pertunjukan) untuk diperankan; (15) jumlah pemain atau pemeran disesuaikan dengan cerita yang akan dimainkan; (16) tema cerita yang diusung selalu menitikberatkan pada permasalahan bahwa” kebenaran akan selalu menang melawan kezaliman.

Berkaitan dengan karakteristik seni pertunjukan Dulmuluk, hal senada juga dinyatakan oleh Muhsin Fajri. Ia mengatakan bahwa teater Dulmuluk memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Semua akting dilakukan secara secara spontanitas (improvisasi).
2. Pokok jalan ceritanya hidup dan dikenal dalam masyarakat (dari mulut ke mulut).
3. Unsur akting, tari, musik, dan lawak menjadi bagian integral dari teater ini;
4. akrab dengan penonton;
5. Dekor dibuat sangat sederhana.

Sementara itu, berkaitan dengan struktur pementasan, Fajri juga mencatat sebagai berikut:

1. pementasan dimulai dari tetabuhan (masuk khas), pemusik berada di depan sebelah kiri/kanan pentas;

2. lakon dibawakan secara improvisasi;
3. materi pokok cerita diambil dari hikayat Abdul Muluk dan Siti Zubaidah;
4. musik, tari, lawakan merupakan integrasi dari suatu pertunjukan;
5. bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu, kecuali untuk lawakan digunakan bahasa daerah setempat;
6. belum ada naskah lengkap kecuali garis besarnya yang disampaikan oleh pelatihnya secara lisan kepada pemain;
7. pementasan yang dibuat memiliki dekorasi yang realistis;
8. letak penonton dan pemain terpisah, tetapi antara keduanya akrab;
9. pergantian babak ditandai oleh musik;
10. tata busana selektif;
11. jumlah pemain disesuaikan dengan cerita;
12. isi cerita selalu menunjukkan kemenangan kebenaran atas kezaliman;
13. seni hiburan dimunculkan berupa nyanyian, tari, dan lawak;
14. seni bela diri ditandai dengan pencak silat, bercirikan gaya dan corak perkelahian;
15. lawakan sangat dominan, melalui dialog yang lucu; dan
16. semua pemain laki-laki, peran perempuan juga dilakonkan oleh lelaki.

2. Aspek Seni dalam Pertunjukan Dulmuluk

Seperti halnya kebanyakan teater tradisional di Nusantara, Dulmuluk tidak hanya mengandalkan akting di atas panggung untuk

menyampaikan pesan kepada penonton. Unsur nyanyian, musik, tari, gerak badan, pidato, dan 'komunikasi' dengan audiens menjadi bagian tak terpisahkan dalam pentas Dulmuluk. Artinya, seni pertunjukan Dulmuluk merupakan kombinasi dari beberapa seni, yaitu seni teater dengan musik.

2.1 Seni Teater

Pada dasarnya, dalam teater tradisi Dulmuluk, fenomena keteateran bukan semata disebabkan oleh inspirasi penciptaannya yang berangkat dari teks-teks Melayu klasik. Di luar itu, ada proses *trial and error*, semacam eksperimentasi, tentang bagaimana sebuah teks bisa ditampilkan lebih menarik bila dihadirkan sebagai sebuah pertunjukan seni pentas, khususnya drama.

Seni drama dalam pertunjukan Dulmuluk adalah gerakan spontan atau biasa dikenal dengan improvisasi. Gerakan ini mendukung peran yang dibawakan oleh para pemain untuk meyakinkan penonton akan tokoh yang diperankan tersebut. Berbeda dengan seni teater yang lain, dalam sebuah kelompok teater Dulmuluk, dikenal seorang yang cukup berperan dalam pengorganisasian drama. Ia adalah bagian yang sangat berperan, tidak hanya di grup teater yang dibina/diikutinya, tetapi juga dapat berperan di kelompok Dulmuluk lain. Posisi ini bisa dikatakan sebagai guru dan peran "guru" sangat penting. Meskipun grup teater Dulmuluk merupakan kelompok yang cair, seseorang dalam satu grup

boleh bermain untuk grup lain; posisi “guru” dalam kelompok tersebut tetap merupakan sosok sentral.

Dari segi penampilan, terutama dialog, ucapan yang disampaikan adalah mirip bentuk syair atau pantun yang digambarkan sebagai ungkapan pemain dalam penyampaiannya terhadap penonton dengan bentuk improvisasi. Meskipun tanpa naskah, tiap pemain Dulmuluk memerankan karakternya dengan kuat dalam membawakan ungkapan-ungkapan dalam bentuk syair atau pantun tersebut sehingga seperti bentukan unsur sastra seni. Artinya, cerita-cerita lisan masyarakat lama menjadi modal utama dalam menampilkan peran tersebut. Meskipun kebanyakan cerita lisan masyarakat, atau lebih tepatnya cerita yang dikisahkan hanya berkisar pada itu-itu saja, pementasan Dulmuluk sudah lebih dari cukup dinikmati oleh penontonnya.

2.2 Seni Musik

Fungsi tata suara/musik pada teater Dulmuluk ialah sebagai berikut: (1) digunakan untuk mengisi lagu sebelum pementasan dimulai; (2) mengawali pementasan pada adegan/babak tarian beremas; (3) mengiringi teknik muncul dan keluar para pemain; (4) memperkuat berbagai adegan, yaitu adegan sedih, gembira, dan perkalian; (5) mengisi acara hiburan yang berupa lagu-lagu dangdut dan melayu, penggunaan musik dangdut biasanya pada acara khadam-khadam atau lawakan.

Para pengiring musik teater Dulmuluk pada umumnya berusia di atas 55 tahun. Salah satu pemain musik yang jarang bisa digantikan oleh yang lain dalam grup-grup teater Dulmuluk yang lain adalah pemain akordion dan biola. Kedua alat musik tersebut selalu ada dalam setiap pementasan teater Dulmuluk, sedangkan alat musik yang lain cukup banyak/hampir setiap grup mempunyai pemusik.

Musik-musik yang merupakan pakem (tatanan) lama yang masih dipergunakan dalam setiap pentas pertunjukan teater ini adalah (1) musik Beremas I (salam perkenalan) dan tembangnya; (2) musik Tetawak yang ditembangkan dari dalam kebung (belakang panggung); (3) musik Keso yang juga ditembangkan dari dalam kebung; (4) musik Beremas II (salam penutup).

BAB IV

MANAJEMEN SENI PERTUNJUKAN DULMULUK

1. Hakikat Manajemen dalam Kaitannya dengan Teater Dulmuluk

Manajemen berhubungan dengan pengelolaan suatu organisasi, baik organisasi terstruktur maupun sederhana. Bermutu atau tidaknya suatu pengorganisasian berhubungan dengan orang-orang yang berada di dalamnya. Agar diperoleh anggota organisasi yang berkinerja tinggi perlu dilakukan berbagai upaya. Upaya tersebut di antaranya adalah manajemen kinerja. Melalui manajemen kinerja, diharapkan individu dapat memahami fungsi kerjanya dan dapat terlaksana secara maksimal dan optimal.

Menurut Permas (2003: 19), manajemen diartikan sebagai kegiatan-kegiatan dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan melalui kegiatan-kegiatan orang lain. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa manajemen adalah proses merencanakan kegiatan, mengorganisasi orang-orang, mengarahkan orang-orang, dan mengendalikan kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi.

Fungsi-fungsi manajemen juga dikemukakan oleh Permas (2003:19) bahwa manajemen akan membantu organisasi termasuk seni pertunjukan untuk dapat mencapai tujuan dengan efektif dan efisien. Efektif berarti dapat menghasilkan karya seni yang berkualitas sesuai

dengan keinginan senimannya atau penontonnya. Efisien berarti menggunakan sumberdaya secara rasional dan hemat; tidak ada pemborosan atau penyimpangan. Proses manajemen itu sendiri meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian.

Proses perencanaan dapat dijadikan dasar dalam proses pengendalian untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan tugas/kegiatan dengan cara membandingkan hasil/realisasi dengan rencana. Permas (2003: 11) mengatakan bahwa perencanaan adalah kegiatan menentukan sasaran yang akan dicapai di masa depan dan cara yang akan ditempuh untuk mencapainya. Perencanaan yang baik memudahkan organisasi untuk menjalankan pengorganisasian kegiatan, pengarahan pelaksanaan kegiatan, dan pengendalian kegiatan. Rencana kegiatan menjadi pedoman untuk melakukan pembagian tugas dalam pengorganisasian.

Fungsi pengorganisasian dilakukan untuk menjamin agar kemampuan orang-orang yang ada di dalam organisasi dapat dimanfaatkan secara optimal. Menurut Permas (2003: 16), pengorganisasian diwujudkan dalam bentuk struktur organisasi yang dilengkapi dengan uraian pekerjaan yang berisi tugas dan wewenang setiap anggota organisasi serta mekanisme kerja antarbagian organisasi.

Fungsi pengarahan membuat anggota organisasi melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan harapan organisasi. Dalam hal ini, pemimpin/manajer berusaha untuk mempengaruhi

bawahannya/anggotanya agar bekerja dengan baik, efektif, dan efisien. Pada proses inilah pelaksanaan pekerjaan dimulai.

Sementara itu, fungsi pengawasan mencakup kelanjutan tugas untuk melihat apakah kegiatan dilaksanakan sesuai dengan rencana. Pelaksanaan kegiatan dievaluasi dan hasil yang tidak diinginkan atau tidak mencapai sasaran diperbaiki supaya tujuan dapat tercapai dengan baik. Perbaikan dilakukan jika kemungkinan ada program yang direncanakan tidak sesuai dengan kondisi lingkungan baik lingkungan internal maupun eksternal.

Berkaitan dengan beberapa hal penting dalam manajemen di atas, dari segi bentuk, pengelolaan Dulmuluk dapat dikategorikan pada organisasi yang terstruktur. Artinya, terdapat minimal pemimpin dan anggota di dalamnya. Akan tetapi, pengorganisasian Dulmuluk dapat dikategorikan ke dalam jenis organisasi yang sederhana. Dua aspek yang menjadi parameter manajemen yaitu efektif dan efisien pun masih perlu ditelaah agar dapat diketahui kualitas seni ini. Efektivitas diukur dengan parameter dapat atau tidaknya seni pementasan ini menghasilkan karya seni yang berkualitas sesuai dengan keinginan senimannya atau penontonnya. Sebaliknya, efisiensi diukur dengan parameter penggunaan sumberdaya secara rasional dan hemat, dan tidak ada pemborosan atau penyimpangan.

Mengacu pada dua aspek tersebut, untuk menentukan berkualitas tidaknya sebuah pengorganisasian, termasuk Dulmuluk, diperlukan

penilaian. Menurut Stiffler (2006:41), terdapat lima komponen dasar dalam penilaian manajemen, yakni (1) menyatakan tujuan, sumber dan dana organisasi, (2) ukuran organisasi dan kinerja individu, (3) penghargaan atas individu terhadap kinerjanya, (4) laporan organisasi kemampuan individu, dan (5) menganalisis organisasi dan strategi penggabungan antara model dan analisis. ¹

Secara umum, bentuk manajemen berkaitan dengan beberapa fungsi di atas. Selanjutnya, dalam pembahasan yang lebih khusus berikut dibagi menjadi dua jenis, yaitu manajemen dalam organisasi dan manajemen dalam pementasan Dulmuluk.

1.1 Manajemen Organisasi

Manajemen organisasi ditentukan oleh kinerja yang menentukan sesuatu yang dihasilkan dari organisasi seni ini. Kinerja tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Mathias dan Jacson (2004, 113--144) menyatakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi kinerja, yaitu (1) kemampuan pribadi untuk melakukan pekerjaan tersebut (*Ability-A*), (2) tingkat usaha yang dicurahkan (*Effort-E*), dan (3) dukungan organisasi (*support-s*).²

¹ Mark A. Stiffler, *Performance (Creating the performance-Driven Organization)*, (USA Jhon Wiley & Sons, Inc, 2006) p.41

² Robert L. Mathias dan H. Jackson, *Human Resources Management* (Jakarta Salemba Empat 2006 and Thomson South Western, 2004).p 113-144

Sementara itu, Amstrong dan Baron (2006, 16--17) mengemukakan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi kinerja, yaitu faktor personal (yang meliputi keterampilan individu, kompetensi, motivasi, dan rekrutmen), faktor kepemimpinan yang berkualitas dan pemberian motivasi/bimbingan yang diberikan, faktor sistem pekerjaan dan fasilitas yang diberikan oleh organisasi, dan faktor situasional yang meliputi perubahan dan penekanan dari faktor internal dan eksternal.³ Pendapat yang disampaikan Amstrong dan Baron ini lebih spesifik dibandingkan yang disampaikan oleh Mathias dan Jackson.

Beberapa kriteria yang disampaikan oleh Amstrong dan Baron, Mathias dan Jackson ini dapat dijadikan acuan untuk menentukan kualitas kinerja dalam manajemen Dulmuluk. Penggabungan antara keduanya dapat menentukan seberapa baik manajemen dalam pengorganisasian Dulmuluk. Dari gabungan keduanya, faktor yang menentukan manajemen kinerja dalam pengorganisasia Dulmuluk antara lain sebagai berikut:

1. faktor personal yang meliputi kemampuan pribadi untuk melakukan pekerjaan dalam organisasi Dulmuluk dan tingkat usaha yang mampu dicurahkan olehnya;

³ Amstrong dan Baron, op.cit., pp. 16-17.

2. faktor kepemimpinan yang berhubungan dengan pemimpin yang berkualitas dan mampu memberikan motivasi, bimbingan dan arahan dalam kerja-kerja Dulmuluk;

3. faktor sistem pekerjaan dan fasilitas yang diberikan dalam organisasi Dulmuluk untuk setiap anggotanya;

4. faktor situasional yang berhubungan dengan kondisi di pengorganisaian secara struktural tetapi berhubungan dengan perubahan dan penekanan pada faktor internal dan eksternal organisasi Dulmuluk.

Dari paramater beberapa faktor di atas, secara umum dapat dilihat pada pengorganisasian Dulmuluk, khususnya di Palembang. Organisasi Dulmuluk mempunyai tiga kegiatan utama, yakni (a) kegiatan pementasan, (b) kegiatan latihan, dan (c) kegiatan sosial/arisan. Ketiga program kegiatan utama ini direncanakan secara lisan/insidental. Dengan kalimat lain, rencana ketiga kegiatan tersebut tidak dilakukan secara tertulis. Data tertulis ketiga kegiatan utama ini tidak ada, baik di sekretariat/kantor Organisasi Dulmuluk maupun di rumah ketua Dulmuluk.

Perencanaan kegiatan, latihan, dan pementasan dilakukan apabila organisasi Dulmuluk mendapat order pentas. Apabila organisasi ini tidak mendapatkan order pentas, tidak ada kegiatan latihan, bahkan nyaris tidak ada kegiatan sama sekali. Penentuan kegiatan pentas dilakukan berdasarkan pertimbangan even besar (peringatan hari besar nasional,

festival), honor besar, jarak tempuh terjangkau dengan mudah, biaya relatif kecil. Kegiatan yang dilakukan pengurus dalam merencanakan adalah menentukan jenis cerita, waktu keberangkatan, dan pementasan. Hal ini dilakukan karena seluruh pengurus dan anggota sudah tahu tugasnya masing-masing. Tugas masing-masing dimaksud ialah sutradaranya, peran masing-masing, kostum yang digunakan, dan alat musik yang dibawa.

Kedua, penentuan kegiatan latihan secara terjadwal tidak dilakukan dalam organisasi Dulmuluk. Berdasarkan pengamatan, di sekretariat/kantor/rumah pengurus tidak tampak jadwal pada papan atau buku. Kegiatan latihan dilakukan apabila akan pentas. Kegiatan latihan ini pun dilakukan apabila cerita yang akan dipentaskan relatif jarang mereka pentaskan. Namun, apabila cerita yang dipilih itu cerita yang sudah sering dipentaskan, para pemain sepakat untuk tidak mengadakan latihan.

Dalam organisasi Dulmuluk Palembang, terungkap bahwa ketiga jenis kegiatan yang ada (pementasan, latihan, dan sosial), belum diurutkan secara konsisten. Sebuah organisasi seyogyanya dijadwalkan secara urut serta ditentukan mana kegiatan yang memerlukan prioritas dan mana yang biasa saja. Misalnya, kegiatan latihan yang dilakukan sebelum pentas dianggap sebagai prioritas.

Perencanaan kegiatan jangka pendek dilakukan berkaitan dengan kegiatan pentas. Kegiatan pementasan dilakukan secara rutin pada musim

sedekah perkawian dan khitanan. Pada musim ini, hampir dapat dikatakan order pentas selalu ada setiap minggu, bahkan 2—4 kali setiap minggu. Pada saat akan pentas ini, pada umumnya seluruh grup Dulmuluk mengadakan latihan persiapan pentas. Namun apabila cerita yang akan dipentaskan sudah sering dimainkan, para seniman dulmuluk tidak perlu mengadakan latihan.

Pengurutan kegiatan, seperti yang ada dalam teori manajemen, tidak dilakukan secara menyeluruh. Pengurutan kegiatan, seperti pembuatan program kerja jangka panjang, menengah, dan pendek tidak dilakukan. Bagaimana dan program apa yang harus didahulukan serta kapan waktunya tidak dirumuskan dengan baik. Pengurutan kegiatan hanya dilakukan berkaitan dengan jadwal pentas, yaitu urutan berdasarkan order pentas.

Penjadwalan kegiatan teater Dulmuluk tidak dilakukan secara komprehensif. Kegiatan yang dijadwalkan berkaitan dengan jadwal di mana pementasan dilakukan, kapan pementasan akan dilakukan, cerita apa yang akan dipentaskan, dan para pemain/kru yang menjadi peran dalam pementasan tersebut. Penjadwalan pentas dilakukan karena para pemain Dulmuluk pada umumnya memiliki lebih dari satu grup. Penjadwalan dilakukan tidak hanya oleh pengurus grup, tetapi juga dilakukan oleh anggota yang sering bermain di banyak grup, terutama oleh para pemain yang sudah punya nama.

Berdasarkan hasil pengamatan, grup-grup tersebut tidak mempunyai badan hukum yang dibuktikan dengan akta notaris. Belum diperkuatnya grup tersebut dengan badan hukum salah satunya karena faktor biaya yang tidak terjangkau oleh pimpinan dan anggotanya. Efeknya, hanya ada beberapa grup yang betul-betul eksis dalam pementasan rutin di masyarakat. Meskipun demikian, pada suatu momen, grup Dulmuluk ini akan menjadi banyak. Faktor utama yang menyebabkan menjamurnya banyak grup teater Dulmuluk ialah adanya festival Dulmuluk yang memperebutkan hadiah dan tropi yang besar.

Selain itu, dalam kelengkapan notaris belum begitu terstruktur dengan baik. Belum adanya kelengkapan akte notaris dalam sebuah organisasi teater Dulmuluk ini menyebabkan struktur organisasi Dulmuluk tidak jelas. Struktur yang ada pada organisasi ini berupa ketua, sekretaris, dan anggota. Secara khusus yang mengisi struktur tersebut ialah bapak, anak, kemenakan, kakak, adik, serta teman.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa seluruh seniman Dulmuluk memiliki struktur organisasi yang meliputi ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan seksi-seksi. Bahkan ada beberapa grup Dulmuluk yang memiliki struktur tambahan, yaitu pelindung dan penasihat pada saat grup tersebut mendapat undangan pentas ke luar daerah. Dalam kesehariannya, organisasi grup Dulmuluk hanya terdiri dari ketua dan anggota.

Pengarahan yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan anggota-anggota grup juga tidak dilakukan secara resmi sehingga para anggotanya tidak mengetahui apakah kegiatan yang dilakukannya terutama yang berkaitan dengan pementasannya benar atau salah. Demikian juga pengarahan yang berkaitan dengan pemberian motivasi kepada anggota juga tidak dilakukan. Secara umum, motivasi para anggota dalam suatu organisasi Dulmuluk dan pementasan semata-mata karena panggilan jiwa karena para anggota grup tersebut telah menganggap bahwa organisasi/ grup Dulmuluk adalah tempat mereka berekspresi.

Pengendalian dalam organisasi merupakan aspek yang cukup penting dalam suatu organisasi. Ada beberapa aspek dalam pengendalian, yaitu pencegahan, peninjauan terhadap hasil, dan tindakan koreksi. Organisasi/grup Dulmuluk Palembang dalam melaksanakan pengendalian tidak dilakukan dengan baik. Hal tersebut mungkin terbatas dengan pengetahuan para pemimpin dan juga anggota organisasi tersebut, sehingga tidak terpikirkan bagaimana melakukan pengendalian agar teater tradisional Dulmuluk di Palembang tetap eksis dan diminati oleh masyarakat umum.

1.2 Manajemen Pementasan Dulmuluk

Sebagian besar, manajemen pementasan Dulmuluk dapat dikategorikan sebagai bentuk tradisional yang sederhana. Hal ini dapat

dibandingkan dengan manajemen pementasan dengan bentuk pengorganisasian pementasan teater modern. Parameter yang dapat digunakan adalah efektif tidaknya kinerja tiap-tiap anggota, bentuk pengorganisasian, dan hasil yang dimunculkan dari pengorganisasian tersebut, yaitu berkembang atau tidak. Keefektifan manajemen merupakan masalah besar yang harus dihadapi organisasi. Organisasi teater modern lebih fleksibel, efisien, dan memiliki sistem strata agar tetap solid dan berkembang pesat. Pementasan Dulmuluk cenderung kurang mewakili bentuk pengorganisasian teater modern ini.

Dalam manajemen, kinerja ketua merupakan komponen yang paling penting karena tanpa peran manajer tersebut, organisasi hanya merupakan sekumpulan aktivitas tanpa tujuan. Manajemen kinerja yang dibentuk atau ditentukan oleh ketua merupakan suatu proses manajemen yang dirancang untuk menghubungkan tujuan organisasi dengan tujuan pribadi sedemikian rupa, sehingga baik tujuan pribadi maupun tujuan korporasi dapat disesuaikan dan berjalan dengan baik. Dalam pementasan Dulmuluk terjadi ketidakefektifan tugas yang ditandai dengan penumpukan kinerja pada pemimpin serta kekurangjelasan bagian kerja masing-masing.

Pengorganisasian pementasan berkaitan dengan unsur-unsur pementasan. Wiyanto (2002) menyampaikan bahwa unsur-unsur yang terdapat dalam pementasan, yaitu (1) naskah drama, (2) sutradara, (3) tata rias, (4) pemain, (5) tata busana, (6) tata panggung, (7) tata lampu, (8) tata suara, dan (9) penonton. Unsur-unsur ini merupakan satu

kesatuan yang terorganisasi; tiap-tiap unsur perlu penjelasan yang mendalam berkaitan dengan pengorganisasian dalam pementasan Dulmuluk. Oleh sebab itu, dalam bagian berikut disampaikan penjabaran dari masing-masing unsur tersebut.

1.2.1 Sutradara

Sutradara dalam teater Dulmuluk biasanya merangkap menjadi ketua grup. Namun, ada juga sutradara yang bukan ketua grup tersebut, tetapi ia merupakan ketua grup lain yang kebetulan ia bermain dengan grup orang lain. Biasanya seorang sutradara di samping sebagai ketua dia juga seorang pemain senior. Jarang bahkan tidak ada seorang sutradara dari kalangan junior atau generasi muda dari grup tersebut. Di samping merangkap jabatan seorang sutradara, pimpinan dan pemain senior seorang sutradara bisa juga dirangkap oleh penulis naskah/ pencetus ide cerita.

Penyutradaraan dalam teater Dulmuluk dilakukan ketika akan mengadakan pementasan. Biasanya dalam waktu satu minggu sebelum pementasan atau setelah mendapat order pementasan, seorang ketua grup menginformasikan kepada anggotanya tentang adanya pementasan. Pada saat itulah ketua grup memilih pemain, menginformasikan waktu dan tempat, dan mempersiapkan perlengkapan pementasan.

Teknik penyutradaraan dalam teater Dulmuluk dilakukan secara demokratis. Sutradara memberi kebebasan pada pemain untuk berekspresi secara bebas di atas panggung. Sutradar tidak pernah

memberi teguran yang berupa peringatan atau penghentian adegan para pemain di atas panggung. Akibatnya, tidak jarang terjadi perpanjangan penampilan yang tidak terkendali. Misalnya, adegan khadam-khadam dan adegan laga dapat dilakukan berjam-jam hanya karena antusias penonton/riuh tepuk tangan penonton yang ramai. Pemberian aba-aba ketika pemain akan muncul biasanya dilakukan secara lisan oleh sutradara di balik panggung, tetapi pemberian aba-aba untuk menyudahi adegan tidak dilakukan. Berdasarkan hasil survei, jenis cerita atau lakon yang dipentaskan teater Dulmuluk lebih banyak menampilkan cerita Sultan Abdul Muluk dan Lakon Siti Zubaidah.

1.2.2 Naskah Drama

Naskah drama digunakan sebagai landasan pementasan. Artinya, yang dibutuhkan pertama-tama dalam pertunjukan drama adalah naskah drama. Naskah adalah karangan yang berisi cerita atau lakon. Dalam naskah tersebut termuat nama-nama dan lakon tokoh dalam cerita, dialog yang diucapkan para tokoh, dan keadaan panggung yang diperlukan. Bahkan, dalam naskah kadang-kadang juga dilengkapi penjelasan tentang tata busana, tata lampu, dan tata suara (musik pengiring). Naskah drama mengutamakan pembicaraan tokoh, mengutamakan penuturan ceritanya melalui dialog. Karakteristik lain dalam naskah adalah babak; permainan drama dibagi atas babak-babak. Tiap babak berisi satu peristiwa atau beberapa peristiwa dengan waktu dan suasana tertentu, yang disebut dengan adegan. Untuk memudahkan para pemain drama,

naskah juga dilengkapi dengan keterangan atau petunjuk. Petunjuk itu misalnya adalah gerakan-gerakan yang dilakukan pemain, tempat terjadinya peristiwa, benda-benda/peralatan yang dibutuhkan setiap babak, dan sebagainya. Akan tetapi, hal demikian tidak terjadi dalam pementasan Dulmuluk. Pementasan Dulmuluk dibentuk dari penampilan-penampilan pemain dengan improvisasi yang disesuaikan isi cerita, tanpa menggunakan naskah sebagaimana drama biasanya.

1.2.3 Pemain

Pemain adalah orang yang memerankan cerita. Jumlah pemain tergantung dari tokoh yang dipentaskan. Seorang pemain harus benar-benar seperti tokoh yang dimainkan. Untuk itu, ia harus menguasai dan mampu memerankan watak, tingkah laku tokoh yang diperankannya. Dalam pementasan Dulmuluk, pemain memiliki peran yang sangat penting, terutama untuk menentukan isi cerita. Isi cerita dibentuk dari penampilan-penampilan pemain dengan improvisasi yang disesuaikan isi cerita, tanpa menggunakan naskah sebagaimana drama biasanya, yang akhirnya pemain itulah yang menentukan karakteristik kualitas pementasan.

1.2.4 Tata Rias

Tata rias adalah cara mendandani pemain. Orang yang mengerjakannya disebut piñata. Secara umum gambaran penggunaan rias

dalam teater Dulmuluk digunakan dalam setiap penampilan disesuaikan dengan perwatakan para pemainnya masing-masing, yang juga disesuaikan dengan keinginan/selera pimpinan grup Dulmuluk yang bersangkutan.

Bahan-bahan untuk merias muka digunakan bedak yang harga murah dan mudah didapat. Misalnya jenis bedak yang digunakan adalah bedak-bedak yang sederhana. Pewarna merah menggunakan lipstik biasa sedangkan pewarna hitam menggunakan pensil alis dan arang dapur.

Perias pemain dilakukan oleh pemain itu sendiri, terutama pemain yang sudah senior. Sedangkan pemain yunior sebagian berhias sendiri dan sebagian dibantu oleh pemain senior. Penata rias secara khusus tidak dijumpai pada seluruh grup Dulmuluk.

1.2.5 Tata Busana

Pakaian yang digunakan berupa pakaian khusus, yaitu pakaian yang membayangkan keadaan keluarga istana busana yang berdasarkan zaman kerajaan Melayu dan Arab Parsi. Bahan pakaian biasanya terbuat dari bludru dan diberi manik-manik. Biasanya pakaian untuk Hindustan berwarna hitam. Sedangkan pakaian untuk pihak kerajaan Berbari berwarna cerah (putih, merah dan kuning). Pemain yang memerankan peranan wanita memakai kebaya serta sarung serta bertengkuluk (selendang penutup kepala). Untuk pemeran putri dan permaisuri biasanya memakai kebaya yang bersulam benang emas dan bagian kepala

terpasang hiasan seperti mahkota yang disebut *penganggon* (kadang paksangkong). Busana yang digunakan menunjang perwatakan yang akan diperankan oleh para pemain teater.

Menurut Saleh (1996 : 108–109), pada teater tradisional Dulmuluk terdapat berbagai perwatakan sesuai dengan tuntutan lakon, karena itu sejak lama telah ditentukan bentuk dan tata warna busana para pemain. Berikut uraian tata busana dalam teater tradisisonal Dulmuluk.

- a) Pakaian raja Berbari: baju lenagn panjang berwarna putih, jas panjang berwarna merah, celana panjang warna merah, pakai dasi warna merah, dan tanjak warna merah.
- b) Pakaian penasihat raja: baju garis-garis warna merah, kain songket, selendang warna merah, teratai warna merah, celana pendek garis-garis, dan kaos kaki panjang warna putih.
- c) Pakaian istri pertama AbDulmuluk: baju kebaya bludru warna merah, kain sarung, gelung malang, sangkong, kalung tiga susun, dan gelang.
- d) Pakaian istri kedua AbDulmuluk: baju kebaya bludru warna merah, teratai warna merah, gelung malang, dan sangkong.
- e) Pakaian istri ketiga AbDulmuluk: baju kebaya bludru warna merah, teratai warna merah, selendang warna merah, gelung malang dan songkong.
- f) Pakaian Khadam 1: baju lengan panjang warna kuning, rompi warna merah, dan topi warna merah.

- g) Pakaian Khadam 2: baju lengan panjang warna cokelat, celana panjang warna hitam, rompi warna merah, dan topi warna kuning.
- h) Pakaian Mak Dayang: baju kurung berwarna kuning, kain batik, dan selendang batik warna kekuning-kuningan.
- i) Pakaian Siti Rofiah menyamar sebagai laki-laki : baju garis-garis (warna merah, hitam, biru dan kuning dihiasi warna emas), pelayang warna kuning, celana pendek garis-garis, pending, kalung tiga susun, dan kaos warna putih.
- j) Pakain Raja Hindustan: jas panjang warna hitam, celana panjang warna hitam, oto warna hitam, krogal warna putih.
- k) Pakain Saudagar Hindi: baju panjang warna hitam, rompi warna hitam, dan kalung.
- l) Pakaian Saudagar Berbagi: baju lengan panjang warna hitam, rompi warna hijau, dan jas warna hijau.
- m) Pakaian Hulubalang Bukit: rompi warna hitam, celana panjang warna hitam, tidak pakai baju , rambut panjang, ikat kepala hitam, dan kalung tengkorak.
- n) Pakaian Bahsan Pendengki: baju lengan panjang warna putih, celana panjang warna hitam, jas panjang warna hitam, pakai dasi warna hitam, dan topi warna hitam.
- o) Pakaian Tukang Kawin (Ketip): baju panjang warna putih, kain sarung, selendang putih, dan bawah tasbih.

Dari beberapa pakaian yang digunakan dalam pementasan Dulmuluk ini cenderung banyak mengalami perubahan, terutama jika dikaitkan dengan daerah masing-masing atau disesuaikan dengan kondisi kekinian. Dalam perkembangan selanjutnya tata busana ini mengalami berbagai perbedaan di antara daerah yang lainnya, tetapi tidak terlepas jauh dari ciri khasnya. Walaupun beda dalam bentuk, warna tata busana pokok tetap sama, misalnya kerajaan berbagai didominasi warna merah, Kerajaan Hindi (Hindustan) didominasi warna hitam, dan kerajaan berbahan didominasi warna hijau.

1.2.6 Tata Lampu

Tata lampu adalah pengaturan cahaya di panggung. Oleh karena itu, tata lampu erat sekali hubungannya dengan tata panggung. Pengaturan cahaya di panggung harus menggambarkan keadaan /peristiwa yang sedang terjadi di atas panggung. Pencahayaan dalam pementasan Dulmuluk disesuaikan dengan lembaga yang mengadakannya, pemilik grup pementasan, atau tempat pementasan tersebut dilaksanakan. Secara umum, Dulmuluk yang sering dipentaskan adalah yang ada di masyarakat, misalnya pada acara pernikahan, khitanan, dan peringatan Hari Kemerdekaan.

Pada acara-acara tersebut, seringkali Dulmuluk dipentaskan pada siang hari sehingga tidak memerlukan pencahayaan, dan kebanyakan hanya pada panggung biasa, bukan di gedung-gedung sebagaimana yang sering digunakan teater modern.

Dulmuluk yang sering dilaksanakan dengan menggunakan pencahayaan adalah jika dipentaskan pada waktu malam. Pencahayaan atau *lighting* yang digunakan dalam pementasan teater Dulmuluk menggunakan lampu listrik yang diletakkan di atas tengah panggung dan atau kiri kanan panggung. Lampu yang digunakan berupa lampu neon atau lampu dop dengan kekuatan sekitar 40 watt. Penggunaan lampu untuk menerangi daerah permainan di atas panggung.

Penggunaan atau fungsi lampu pada pertunjukkan Dulmuluk hanya digunakan untuk fungsi-fungsi tersebut di atas. Pemanfaatan lampu untuk mempertajam karakter pemain, pergantian adegan atau babak, memperindah setting, lampu sebagai properti itu tidak dilakukan. Dengan kata lain lampu atau pencahayaan yang dimanfaatkan hanya berasal dari tuan rumah atau penyelenggara. Sedangkan kru teater Dulmuluk tidak menyediakan atau mengadakan tata lampu secara khusus. Jika terjadi pemadaman lampu maka dengan sendirinya pertunjukkan/ pementasan dengan sendirinya terhenti.

1.2.7 Tata Suara

Tata suara berkaitan erat dengan tata panggung dan pemain. Tata suara bukan hanya pengaturan pengeras suara, melainkan musik pengiring juga. Musik dalam pertunjukan drama adalah untuk mendukung suasana, misal penggambaran kesedihan, ketakutan, kemarahan dan lain-lain misal penggambaran cerita kesedihan seorang anak, kalau diiringi musik yang sesuai, tentu kesedihan ini akan lebih

terasa diiringi musik berirama lembut, alat musik yang digunakan hanya seruling yang mendayu-dayu, ketika adegan kemarahan diiringi musik berirama cepat dan keras, penata musik berirama cepat lagu yang sudah ada ataupun menciptakan lagu sendiri, penata suara harus memiliki kreativitas yang tinggi. Musik pengiring diperlukan juga agar suasana yang digambarkan terasa lebih meyakinkan dan mantap bagi para penonton. Alat musik yang biasanya digunakan, misalnya seruling, biola, organ, dan sebagainya.

Pada pementasan Dulmuluk juga digunakan tata suara dengan menyesuaikan karakteristik suasana yang dimunculkan. Akan tetapi, sisi-sisi penekanan suasana kurang begitu terlihat. Misalnya, suasana sedih dan gembira kurang begitu diiringi dengan musik/tata suara yang memadai. Selain itu, musik juga digunakan untuk mengiringi syair/lagu.

1.2.8 Tata Panggung

Properti yang digunakan di atas panggung biasanya berupa satu kursi raja dan dua kursi permaisuri. Kursi raja dan kursi permaisuri ini tidak disediakan secara khusus oleh kru teater Dulmuluk. Kadang-kadang kursi raja dan permaisuri terbuat dari bahan ukiran untuk kursi pengantin tetapi dapat berupa kursi lipat atau kursi plastik yang disediakan oleh tuan rumah.

Sebagai pembatas panggung dengan di luar panggung hanya menggunakan drop/ layar paling belakang. Sedangkan kanan kiri panggung tidak menggunakan pembatas atau wing- wing. Gambar drop

atau layar pembatas belakang berupa lukisan istana/ kerajaan, dapat juga berupa strip atau layar polos yang terbuat dari bahan satin.

Fungsi layar sebagai *background* atau dekorasi pentas tidak digunakan pada teater Dulmuluk. Setting sebuah kerajaan dan setting di hutan belantara *background* atau latar belakang tetap menggunakan layar yang tersedia tersebut. Usaha untuk memperindah dan mempertajam setting panggung tidak ada pada teater Dulmuluk.

1.2.9 Penonton

Penonton termasuk unsur penting dalam pementasan drama. Penonton adalah orang-orang yang mau datang ke tempat pertunjukan. Penonton teater Dulmuluk, secara umum di masyarakat, adalah penonton umum. Artinya, kebanyakan siapapun bisa menonton pementasan ini. Sifat pementasan juga biasanya di lapangan terbuka sehingga siapa pun yang lewat atau sedang berada di lokasi tersebut bisa menyaksikan atau meninggalkan lokasi setiap saat.

BAB V

UPAYA REVITALISASI DULMULUK

5.1 Konsep Revitalisasi Dulmuluk

Revitalisasi berasal dari dua bentukan kata dan satu imbuhan, yaitu re ‘kembali’, vital ‘penting’, dan isasi ‘proses atau keadaan’. Selanjutnya, kata vital dimakanai lebih mendalam, terutama dalam kaitannya dengan seni, menjadi vitalitas ‘daya hidup atau kemampuan untuk bertahan hidup’. Dapat disimpulkan secara harfiah, revitalisasi berarti proses menghidupkan kembali. Revitalisasi sebagai upaya untuk memvitalize kembali suatu kawasan atau bagian yang dulunya pernah vital/hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran/degradasi. Artinya, sesuatu yang pernah atau sedang “mati” diusahakan agar hidup kembali.

Berkaitan dengan konsep revitalisasi budaya lama, dalam konsep yang sama, revitalisasi termasuk di dalamnya adalah konservasi-preservasi merupakan bagian dari upaya perancangan untuk mempertahankan warisan masa lampau yang memiliki nilai sejarah dan

estetika-arsitektural. Artinya, revitalisasi merupakan upaya pelestarian lingkungan binaan agar tetap pada kondisi aslinya yang ada dan mencegah terjadinya proses kerusakan. Tergantung dari kondisi yang akan dilestarikan, maka upaya ini biasanya disertai pula dengan upaya restorasi, rehabilitasi dan/atau rekonstruksi. Selain itu, revitalisasi adalah kegiatan memodifikasi suatu –dalam hal ini budaya daerah- untuk pemakaian baru.

Sebagaimana dengan revitalisasi Dulmuluk, ini berangkat dari permasalahan menurunnya kekuatan seni ini. Padahal, Dulmuluk merupakan salah satu kekayaan daerah yang harus dipertahankan, dilestarikan, dan dikembangkan.

Beberapa konsep strategi pemertahanan dan pengembangan yang diperlukan menurut Igama (2009) harus mempertimbangkan beberapa hal sebagai berikut: (1) para seniman meningkatkan pemahaman tentang manajemen organisasi dan teknik-teknik pementasan teater yang berkualitas; (2) dilakukan pelatihan manajemen organisasi dan teknik pementasan teater kepada komunitas seniman; (3) adanya pengembangan kesenian tradisional yang berkelanjutan dengan mempertimbangkan tingkat kesejahteraan, peningkatan kualitas kesenian, peningkatan jumlah aktivitas dan jumlah anggota komunitas; dan (4) adanya strategi peningkatan apresiasi masyarakat baik melalui jalur publikasi pemerintah, politik identitas maupun jalur pendidikan formal dan nonformal.

Bentuk-bentuk strategi pemertahanan dan pengembangan tersebut secara sederhana dapat dimasukkan dalam istilah pengorganisasian atau manajemen. Secara pengorganisasian atau manajemen, ini jelas berkaitan dengan kinerja. Newstrom mengemukakan empat langkah untuk merancang suatu sistem yang mendukung dan memperbaiki kinerja dengan *Management by Objective (MBO)* yaitu (1) tujuan dan persetujuan pekerjaan (*objective Setting*) anggota dan atasannya meninjau deskripsi pekerjaan, serta aktivitas pokok pekerjaan anggota, (2) perencanaan aksi (*action planning*), standar yang spesifik kinerja harus dikembangkan bersama untuk mencapai tujuan utama, (3) Peninjauan kembali secara berkala (*periodic reviews*) kinerja kelompok dan pribadi, (4) penilaian tahunan (*annual evaluation*).⁴

5.1.1 Langkah-langkah Revitalisasi

Ada beberapa alasan, langkah, dan upaya menuju arah revitalisasi seni pementasan Dulmuluk sebagai khazanah peradaban budaya Sumsel, antara lain sebagai berikut.

- i) Kebudayaan termasuk di dalamnya seni pementasan Dulmuluk, adalah sistem nilai yang mengusung peradaban etnik. Artinya, nilai-nilai ini masih relevan dengan konsep bangsa. Konsep ini asih relevan dengan sebagai konsep dan pola umum kebudayaan masyarakat Indonesia.

⁴ Jhon W. Newstrom, *Organizational Behavior* (McGraw-Hill International Edition, 2007) p.137

- ii) Seni pementasan Dulmuluk adalah hasil dari budaya etnik. Kebudayaan etnik adalah bagian dari identitas budaya. Artinya, keberadaannya identik dengan hak asasi yang harus dihormati dan dihayati.
- iii) Dulmuluk sebagai salah satu kebudayaan daerah adalah bagian konsep dan peradaban lokal yang dapat diposisikan dalam memerankan dirinya secara nasional maupun global. Untuk mereposisi persoalan-persoalan kebudayaan dalam menangkal disintegrasi bangsa, perlu pelaksanaan kebijakan pengembangan kebudayaan daerah yang betul-betul memperhatikan khazanah kebudayaan yang ada.
- iv) Pementasan Dulmuluk perlu dimasukkan sebagai bagian dari khazanah budaya lokal yang dilindungi, dilestarikan, dikembangkan, dan dibina secara riil dan *de facto* oleh pemerintah, khususnya pemerintah daerah, sebagai pemilik kebijakan pengembangan kebudayaan lokal. Selanjutnya, baik sebagai khazanah budaya daerah dan nusantara maupun sebagai aset pariwisata perlu mencakup batasan dan ketentuan mengenai: (1) kedudukan dan fungsi kebudayaan lokal maupun sebagai identitas etnik, (2) kedudukan dan fungsi kebudayaan daerah sebagai unsur kebudayaan nasional sesuai dengan penjelasan pasal 32 UUD 1945, serta konsep, politik, dan strategi pengembangan dan pelestariannya, dan (3) kedudukan

dan fungsi kebudayaan daerah sebagai khazanah keragaman budaya nasional.

- v) Terakhir, konsep pengembangan seni Dulmuluk perlu dilengkapi dengan rencana dan kebijakan strategis dengan sasaran yang jelas, realistis, dan benar-benar dapat dicapai. Agar kebijakan pengembangan dan pelestarian kebudayaan daerah dapat tersosialisasikan secara nasional maka perlu ditunjang lembaga khusus yang menangani masalah-masalah kebudayaan di setiap daerah. Selain itu, kebudayaan sebagai aset pariwisata perlu dikembangkan secara kreatif dengan tidak menghilangkan nilai-nilai luhurnya tidak terlindas oleh perkembangan zaman.

Berdasarkan permasalahan yang muncul dan konsep solusi di atas, pada pementasan Dulmuluk, jelaslah bahwa betapa pentingnya pemertahanan seni Dulmuluk. Alternatif cara yang diusulkan antara lain sebagai berikut.

(1) Pementasan Dulmuluk

Pementasan Dulmuluk perlu ditampilkan sesering mungkin. Salah satunya adalah, pementasan ini selalu dipertunjukkan rutin, misalnya satu bulan sekali, terutama di media-media yang dapat disaksikan masyarakat, seperti televisi dan radio. Selain di media, pementasan Dulmuluk juga tetap eksis di kalangan masyarakat. Misalnya,

mempertunjukkan Dulmuluk di berbagai acara, menjadikan seni ini sebagai sesuatu hal yang dapat dibanggakan.

(2) Upaya pembinaan

Pengembangan teater Dulmuluk masih sangat perlu digalakkan. Salah satunya adalah dengan memberikan pembinaan, mengembangkan kreativitas, dan mempublikasikan teater Dulmuluk Palembang, agar teater Dulmuluk dapat menjadi tontonan dan tuntunan yang menarik bagi masyarakat.

(3) Memasukkan dalam Pengajaran di Sekolah

Pelestarian nilai-nilai budaya sangat bergantung kepada potensi individual sebagai pendukung/pelaku kebudayaan. Ini jelas berhubungan dengan regenerasi. Adapun faktor yang paling esensial adalah siswa-siswa di sekolah sebagai generasi penerus terdidik. Semakin kondusif potensi mereka maka semakin berkelanjutan eksistensi kebudayaan (*cultural sustainability*). Akhirnya, kebudayaan bukan suatu entitas abstrak tanpa pijakan, tetapi sangat berpijak pada kondisi pendukungnya.

Upaya nyata yang dapat dilakukan adalah dengan memahami dan mengajarkan kepada siswa, agar regenerasi terus berlanjut terutama di bidang pendidikan. Selain itu, dapat dilakukan dengan memasukkan dalam pelajaran, yaitu dengan cara guru dapat merekam atau menugasi siswa menonton langsung pementasan teater Dulmuluk, baik di masyarakat, maupun di festival atau eksibisi.

(4) Pendokumentasian

Dokumen adalah hal yang paling berharga sebagai bukti sejarah. Demikian halnya pada pementasan-pementasan Dulmuluk. Hal yang dapat dilakukan adalah mendokumentasikan pementasan Dulmuluk, baik secara audio maupun audiovisual. Pendokumentasian ini juga dalam bentuk materi. Misalnya, dengan mendokumentasikan dalam bentuk tulisan, misalnya buku, mengadakan penelitian tentang Dulmuluk dengan tujuan meningkatkan kualitas, dengan metode penelitian tindakan sehingga teater Dulmuluk lebih bermakna.

BAB VI

ASPEK-ASPEK REVITALISASI

Revitalisasi dalam sastra berkaitan erat dengan respon pembaca. Dalam hal ini, respons terhadap Dulmuluk merupakan hal yang sangat penting untuk kemudian menjadi batu loncatan perbaikan. Adapun yang paling utama adalah faktor seleksi yang dirasakan oleh penonton. Artinya, sebagai pemicu untuk menangkap ketertarikan seseorang terkait dengan unsur pesan sosial yang menjadi daya tarik penonton saat menonton kesenian teater Dulmuluk. Dapat dikatakan bahwa seleksi (sensasi dan atensi) menyangkut ketertarikan, minat, dan perhatian mahasiswa terhadap pementasan kesenian teater Dulmuluk.

Berdasarkan angket, pengamatan, dan wawancara yang telah dilakukan terhadap mahasiswa, siswa, dan sastrawan (baik modern maupun tradisional), diperoleh beberapa hasil terutama berkaitan dengan unsur intrinsik. Analisis ini mencoba memahami suatu karya sastra berdasarkan informasi-informasi yang dapat ditemukan di dalam karya sastra yaitu atau secara eksplisit terdapat dalam karya sastra. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa suatu karya sastra menciptakan dunianya sendiri yang berbeda dari dunia nyata. Segala sesuatu yang terdapat dalam dunia karya sastra merupakan fiksi yang tidak berhubungan dengan dunia nyata. Karena menciptakan dunianya sendiri, karya sastra tentu dapat dipahami berdasarkan apa yang ada atau secara eksplisit tertulis dalam teks tersebut. Selain itu, beberapa permasalahan telah menunjukkan bahwa sangat diperlukannya revitalisasi. Aspek-aspek yang direvitalisasi adalah sebagai berikut.

1. Aspek Isi

Hal utama yang dibahas pada aspek isi adalah tema. Tema cerita dalam pementasan teater, yang di antaranya dalam pementasan Dulmuluk, adalah buah pikiran atau landasan cerita dan ide naskah pementasan itu sendiri.

Dalam pementasan Dulmuluk, bentuk karakteristik penataan temanya variatif, di antaranya sebagai berikut.

1) Tema Didaktis

Tema didaktis berhubungan dengan pendidikan. Artinya, tema yang muncul adalah pertentangan antara kebaikan dan kejahatan. Ini seringkali muncul dalam pementasan Dulmuluk, dan sangat terlihat. Lebih khusus lagi, sisi yang baik seringkali bahkan hampir dapat dipastikan menjadi sesuatu yang dimenangkan.

2) Tema Eksplisit

Tema eksplisit juga sering dimunculkan dalam pementasan Dulmuluk. Cerita-cerita yang disampaikan seringkali langsung pada hal yang ingin disampaikan, dinyatakan secara eksplisit, jarang bersifat absurd.

3) Tema Simbolik

Tema simbolik tidak terlalu sering muncul dalam pementasan Dulmuluk. Meskipun demikian, hal-hal yang simbolik juga tetap ada, misalnya kemunculan tokoh khadam dan dayang yang sering menggambarkan secara simbolik tema-tema yang sering dipermasalahkan di masyarakat umum. Ini dinyatakan secara simbolik. Seringkali, tema simbolik ini hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang mendalami pemaknaan dalam cerita drama.

4) Tema Umum

Tema umum menggambarkan sikap-sikap tersurat yang dimunculkan dalam cerita. Dalam pementasan Dulmuluk, yang

dinyatakan dalam dialog tokoh utamanya yang secara jelas menyampaikan isi cerita.

2. Alur/Plot

Plot (alur cerita) dalam pementasan teater Dul Muluk, alur cerita merupakan rangkaian peristiwa yang satu sama lain dihubungkan dengan hukum sebab-akibat. Dalam penataan alur, struktur dramatik dalam pementasan teater Dul Muluk adalah satu kesatuan peristiwa yang terdiri dari bagian-bagian yang memuat unsur-unsur dalam urutan kisah.

Setiap karya sastra drama, termasuk teater Dulmuluk, tentu saja mempunyai kekhususan rangkaian ceritanya. Meskipun demikian, ada beberapa unsur yang ditemukan pada hampir semua cerita. Unsur-unsur tersebut merupakan pola umum alur cerita. Pola umum alur cerita yang paling sering ditemukan dalam teater Dulmuluk adalah sebagai berikut.

(1) Bagian awal, meliputi tiga alternatif yaitu:

- a) paparan (*exposition*)
- b) rangsangan (*inciting moment*)
- c) gawatan (*rising action*)

(2) Bagian tengah

- a) pertikaian (*conflict*)
- b) rumitan (*complication*)
- c) klimaks

(3) Bagian akhir

- a) peleraian (*falling action*)

b) penyelesaian (*denouement*)

3. Amanat

Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Amanat dapat disampaikan secara implisit yaitu dengan cara memberikan ajaran moral atau pesan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir, dapat pula secara eksplisit yaitu dengan penyampaian seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, larangan yang berhubungan dengan gagasan utama cerita.

Selanjutnya, dari segi amanat, berdasarkan penjabaran-penjabaran sebelumnya bahwa persepsi masyarakat terhadap pesan sosial dalam teater *Dulmuluk* merupakan suatu proses pemaknaan sehingga masyarakat menafsirkan isi pesan yang berhubungan dengan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat yang ruang lingkungannya. Dalam hal ini, kebermaknaan cerita adalah pesan moral hingga kesejahteraan sosial dalam suatu pementasan teater.

Berdasarkan tema, alur, dan amanat tersebut, pementasan *Dulmuluk* dari segi isi cerita kurang menarik, tidak kreatif dan terkesan monoton. Fungsi *khadam* adalah fungsi yang penting, tetapi justru kurang dimunculkan. Seyogyanya, selain pembawaannya yang lucu dan menarik, *khadam* berfungsi menyampaikan kritik terhadap kondisi atau pemerintah yang diceritakan pada kisah. Selain itu, *khadam* juga dapat berfungsi sebagai penerang bahkan propaganda. Akan tetapi, ini tidak

terlalu dimunculkan. Justru, yang dimunculkan adalah hiburan yang terlalu banyak sehingga amanat yang ingin disampaikan dalam cerita terasa kurang,

4. Aspek Tokoh

Tokoh adalah individu ciptaan/rekaan pengarang yang mengalami peristiwa-peristiwa dalam berbagai peristiwa cerita. Secara umum, khususnya dalam drama, tokoh kebanyakan berwujud manusia, ada kalanya dapat pula berwujud binatang atau benda yang diinsankan.

Tokoh merupakan aspek sentral yang mampu menghidupkan cerita. Demikian halnya pada cerita yang dijabarkan dalam *Dulmuluk*. Hal ini sangat beralasan, tokoh cerita adalah seseorang atau orang-orang yang mengambil bagian dan mengalami peristiwa-peristiwa, baik itu sebagian maupun secara keseluruhan cerita.

Jika ditelaah lebih mendalam, berdasarkan fungsinya dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh yang banyak mengalami peristiwa dalam cerita. Tokoh sentral dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) tokoh sentral protagonis, tokoh sentral protagonis adalah tokoh yang membawakan perwatakan positif atau menyampaikan nilai-nilai positif; (2) tokoh sentral antagonis. Tokoh sentral antagonis adalah tokoh yang membawakan perwatakan yang bertentangan dengan protagonis atau menyampaikan nilai-nilai negatif.

Berkaitan dengan tokoh yang ada dalam Dulmuluk, tokoh sentral adalah raja Abdul Muluk dan Rafeah, istrinya. Akan tetapi, tokoh ini seringkali kurang berperan bahkan ada kalanya yang justru tidak dimunculkan, sebagaimana pementasan-pementasan Dulmuluk sering ditampilkan pada masyarakat umum.

Selain tokoh sentral, ada juga tokoh bawahan, yakni tokoh-tokoh yang mendukung atau membantu tokoh sentral. Dalam pementasan Dulmuluk, pengkategorian tokoh bawahan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut.

- a) Tokoh andalan. Tokoh andalan adalah tokoh bawahan yang menjadi kepercayaan tokoh sentral (protagonis atau antagonis).
- b) Tokoh tambahan. Tokoh tambahan adalah tokoh yang sedikit sekali memegang peran dalam peristiwa cerita.
- c) Tokoh lataran. Tokoh lataran adalah tokoh yang menjadi bagian atau berfungsi sebagai latar cerita saja.

Pada pementasan Dulmuluk, tiap-tiap tokoh ini seringkali dimunculkan dengan karakteristiknya masing-masing. Akan tetapi, seringkali tokoh-tokoh ini kurang sesuai dengan yang diperankannya. Permasalahan dari aspek tokoh berhubungan dengan kemampuan sang pemeran (pelaku) dalam memerankan karakternya. Pada bagian penokohan di cerita Dulmuluk, tokoh kurang menjiwai karakter, ini ditunjukkan dengan mimik wajah, suara, dan ekspresi yang kurang kuat.

Selanjutnya, permasalahan yang paling mencolok adalah peran tokoh perempuan yang dimainkan oleh pria. Akibatnya, sisi ‘kecantikan’ seorang perempuan kurang dimunculkan, bahkan beberapa tokoh kurang menjiwai sebagai seorang perempuan.

Selain itu, pemilihan pemain tidak berdasarkan *casting* sebagaimana sebuah drama yang seyogyanya. Hal ini tentu berdampak pada hasil yang dimunculkan pada penampilan mereka. Gaya mereka tidak berubah, seperti adanya, hanya kostum yang membedakan mereka antara ketika di panggung ataupun tidak.

5. Aspek *Setting*

Setting berkaitan erat dengan faktor fisik pada sebuah pementasan. Demikian halnya pada pementasan Dulmuluk. Dalam pementasan teater Dul Muluk, penataan panggung berupa dekorasi atau properti yang ada di atas panggung baik itu set panggung yang bisa di pindah-pindah (meja, pohon dll) dan *Hand property* (properti yang bisa dibawa-bawa oleh pemain). Dua jenis properti ini sama-sama digunakan dalam pementasan.

Selanjutnya, latar dalam pementasan Dulmuluk dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

- 1) Latar fisik/material. Latar fisik adalah tempat dalam ujud fisiknya (dapat dipahami melalui panca indra). Latar ini dapat ditandai dengan melihat properti yang digunakan dan suasana yang dimunculkan. Latar yang lazim dan sering ditampilkan adalah latar

kerajaan dengan berbagai bagiannya. Latar fisik dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- latar netral, yaitu latar fisik yang tidak mementingkan kekhususan waktu dan tempat, misalnya pada satu tempat kerajaan dapat memunculkan beberapa suasana;
- latar spiritual, yaitu latar fisik yang menimbulkan dugaan atau asosiasi pemikiran tertentu, ini juga muncul dalam latar kerajaan.

2) Latar sosial. Dalam pementasan Dulmuluku, latar sosial dapat terlihat dari penggambaran keadaan masyarakat, kelompok sosial dan sikap, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain. Dari latar ini dapat kita ketahui gambaran keadaan yang ingin disampaikan dalam pementasan tersebut.

Beberapa permasalahan yang muncul dalam aspek latar antara lain sebagai berikut. Pada bagian penataan panggung, *lightening*-nya kurang berfungsi dengan baik, panggung ditata biasa saja seperti halnya kondisi kini padahal setting seharusnya adalah istana sentries, dan suaranya kurang jelas. Properti yang digunakan di atas panggung biasanya berupa satu kursi raja dan dua kursi permaisuri. Kursi raja dan kursi permaisuri ini tidak disediakan secara khusus oleh kru teater Dulmuluk. Kadang-kadang kursi raja dan permaisuri terbuat dari bahan ukiran untuk kursi pengantin tetapi dapat berupa kursi lipat atau kursi plastik yang disediakan oleh tuan rumah.

6. Aspek Kostum dan Tata Rias

Pada bagian kostum dan tata rias, bahwa kostum yang dikenakan oleh tiap-tiap tokoh tidak terlalu berbeda sehingga tidak begitu menunjukkan karakter masing-masing. Tata rias pemain teater Dulmuluk di Palembang pada umumnya sudah cukup sesuai dengan teori. Rias yang digunakan para pemain pada umumnya sudah cukup sesuai dengan karakter masing-masing peran. Namun untuk peran-peran tertentu seperti, peran raja/pangeran dengan rakyat kecil, permaisuri atau putri dengan dayang, dirasa masih belum mencerminkan perbedaan yang signifikan. Seyogyanya kedua peran yang sangat berbeda tersebut juga tercermin dari rias wajah keduanya.

Kesan yang dimunculkan dari *make up* yang digunakan adalah terlalu sederhana. Selain itu, para pemain berdandan/merias diri masing-masing, tidak mengkhususkan penata rias sebagaimana mestinya sebuah pementasan drama. Hal ini tentu akan berdampak pada hasil. Para pemain cenderung tidak terlalu memperlihatkan karakternya masing-masing ditinjau dari segi penataan rias yang diperolehnya. Akibatnya, hasil riasan tersebut tidak menunjang karakter tokoh yang dilakoninya.

7. Aspek Musik dan Suara

Aspek musik sangat penting dalam pementasan Dulmuluk. Musik, suara, serta irama tradisional kesenian teater Dulmuluk, sebagaimana dalam pementasan teater lain, fungsi musik, suara, dan irama sangat penting agar dapat menimbulkan efek-efek tertentu yang bertujuan untuk

memberikan penekanan terhadap suasana lakon. Untuk selanjutnya, sebagai indikator keberhasilan tata musik dan suara adalah keberterimaan penonton dalam memaknai cerita dengan mengaitkannya pada suara atau musik yang digunakan. Dalam pembentukan persepsi penonton adalah pemaknaan sesuai dengan yang terkandung di dalam kesenian teater Dulmuluk yang mereka saksikan.

Berkaitan dengan Dulmuluk yang lazim disaksikan, tata suara/musik pada teater Dulmuluk dipergunakan dalam tiga bagian:

- (1) untuk mengisi lagu sebelum pementasan dimulai;
- (2) untuk mengawali pementasan pada adegan/babak tarian beremas;
- (3) untuk mengiringi teknik muncul dan ke luar para pemain;
- (4) untuk memperkuat berbagai adegan: menyedihkan, bergembira, dan laga;
- (5) mengisi acara hiburan (biasanya acara khadam atau lawakan).

Dalam penataan suara, muncul pula beberapa permasalahan sehingga diperlukan perbaikan. Salah satunya adalah kesan yang dimunculkan seringkali tidak jelas, apalagi jika dibuat dalam bentuk video. Ketidajelasan ini dapat menjadikan penonton tidak fokus dan akhirnya kurang begitu memahami isi cerita, apalagi amanat cerita yang disampaikan. Ini menunjukkan bahwa dalam penataan suara perlu adanya perbaikan agar hasilnya maksimal.

Selain itu, permasalahan yang perlu ditindaklanjuti, terutama berkaitan dengan pemertahanan dan pelestarian adalah para

pengiring/pemain musik. Para pengiring musik teater Dulmuluk pada umumnya berusia setengah baya. Salah satu pemain musik yang jarang bisa digantikan oleh grup-grup teater Dulmuluk yang lain adalah pemain akordion dan biola. Kedua pemain tersebut selalu ada dalam setiap pementasan teater Dulmuluk, sedangkan pemain musik yang lain cukup banyak/hampir setiap grup mempunyai pemusik. Ada pergeseran antara musik Dulmuluk dulu dengan kini. Dahulu, alat musik yang digunakan adalah akordion seperti jidor dan gendang. Akan tetapi, untuk sekarang, alat musik yang digunakan bertambah dan atau digantikan dengan *keyboard* dan gitar.

BAB VII

BENTUK REVITALISASI DULMULUK

Bentuk revitalisasi berhubungan dengan faktor internal dan eksternal. Faktor internal berhubungan erat dengan pengorganisasian di dalam Dulmuluk itu sendiri. Adapun faktor eksternal berkaitan dengan hal-hal atau orang-orang yang ada di luar Dulmuluk yaitu masyarakat secara umum. Di antara keduanya, bentuk yang paling diperlukan adalah revitalisasi internal. Revitalisasi internal secara umum dibagi dua yaitu kinerja pemimpin pementasan dan anggota. Adapun revitalisasi eksternal berkaitan dengan dukungan dan responsitas dari masyarakat, dengan seluruh tingkatannya. Beberapa hal tersebut dijabarkan berikut.

1) Revitalisasi Internal

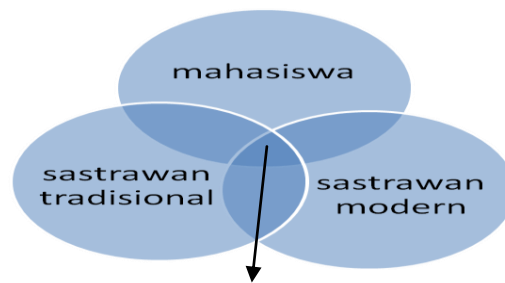
Revitalisasi internal Dulmuluk berhubungan dengan upaya menghidupkan kembali seni pertunjukan ini ditinjau dari sudut Dulmuluk itu sendiri. Hal utama yang perlu diperhatikan adalah manajemen pementasan atau pertunjukan. Pementasan Dulmuluk dapat dikategorikan sebagai bentuk tradisional yang sederhana. Hal ini dapat dibandingkan dengan manajemen pementasan dan pengorganisasian pertunjukan teater modern. Parameter yang dapat digunakan adalah efektif tidaknya kinerja tiap-tiap anggota, bentuk pengorganisasian, dan hasil yang dimunculkan dari pengorganisasian tersebut: berkembang atau tidak. Ketidakefektifan manajemen merupakan masalah besar yang harus dihadapi organisasi.

Teater modern lebih fleksibel, efisien, dan memiliki sistem strata agar tetap solid dan berkembang pesat. Berbeda halnya dengan seni tradisional, salah satunya adalah Dulmuluk, pementasan Dulmuluk cenderung kurang mewakili bentuk pengorganisasian pementasan teater modern ini. Dua konsep yang berbeda ini dikenal dengan inovasi dan konvensional, Inovasi adalah bentuk modern yang telah banyak mengalami perubahan, sedangkan konvensional lebih pada bentuk aslinya tanpa ada/banyak perubahan.

Oleh sebab inilah diperlukan adanya penengah sehingga akhirnya memunculkan perpaduan antara keduanya. Tiga aspek yang paling berkompeten membentuk revitalisasi adalah sastrawan modern. Sastrawan tradisional, dan generasi muda yang dalam hal ini diwakili oleh mahasiswa. Manajemen kinerja yang dibentuk atau ditentukan oleh suatu

proses manajemen yang dirancang untuk menghubungkan tujuan organisasi dengan tujuan pribadi sedemikian rupa, sehingga baik tujuan pribadi maupun tujuan korporasi dapat disesuaikan dan berjalan dengan baik.

Pengorganisasian pementasan berkaitan dengan unsur-unsur pementasan. Wiyanto (2002) menyampaikan bahwa unsur-unsur yang terdapat dalam pementasan yaitu (1) naskah drama, (2) sutradara, (3) tata arias, (4) pemain, (5) tata busana, (6) tata panggung, (7) tata lampu, (8) tata suara, dan (9) penonton. Unsur-unsur ini merupakan parameter hasil revitalisasi, satu kesatuan yang terorganisasi, tiap-tiap unsur perlu penjelasan yang mendalam berkaitan dengan pengorganisasian dalam pementasan Dulmuluk.



- Integrasi antara mahasiswa sastrawan modern dan tradisional
- Konsep revitalisasi muncul dari kesatuan respons, ide, dan saran dari ketiganya

2) Revitalisasi Eksternal

Revitalisasi secara eksternal berhubungan hal-hal/orang-orang yang ada di luar unsur pementasan. Ini berhubungan dengan respon penonton, baik secara langsung menyaksikan ataupun pengamat seni pementasan Dulmuluk. Bagaimanapun, revitalisasi Dulmuluk sebagai kebudayaan lokal merupakan proses logis dari bagaimana kebudayaan agar berperan dalam pembangunan.

Selanjutnya, problematika dalam revitalisasi bidang ini adalah ketidakcocokan atau bahkan ketidakberterimaan antara seni Dulmuluk dengan masyarakatnya, yang mungkin kebanyakan ditandai dengan kalangan muda. Faktor umum adalah globalisasi yang sebenarnya merupakan konteks bagi kebudayaan untuk beraktualisasi.

Permasalahannya adalah, globalisasi sering mengubah eksistensi kebudayaan pada masyarakat, sementara pada tingkat global terjadi desakralisasi kebudayaan akibat faktor materialisme, teknologi, dan ekonomi. Hal itu memberikan petunjuk (*clues*) bagi penting atau tidaknya kebudayaan direinterpretasi atau direposisi. Substansi masalahnya adalah eksistensi kebudayaan harus menjadi strategi, tujuan dan sekaligus idealisme. Soalnya adalah konflik sosial sering terjadi karena semakin longgarnya fungsi nilai-nilai budaya dalam masyarakat. Ini berarti eksistensi masyarakat merupakan konsekuensi logis dari eksistensi kebudayaan, sebaliknya. Padahal, pada dasarnya globalisasi adalah sesuatu yang mutlak, yang menjadi permasalahan adalah mampu

tidaknya masyarakat dalam menyesuaikan antara globalisasi dengan tetap mempertahankan budaya lokal, Dulmuluk salah satunya.

Artinya, pelestarian nilai-nilai budaya seni pementasan Dulmuluk sangat bergantung kepada potensi individual sebagai pendukung/pelaku kebudayaan itu sendiri. Perlu sama-sama disadari oleh pemilik budaya, Dulmuluk, kebudayaan bukan suatu entitas abstrak tanpa pijakan, tetapi sangat berpijak pada kondisi pendukungnya. Semakin kondusif potensi individual maka semakin berkelanjutan eksistensi kebudayaan (*cultural sustainability*). Strateginya adalah lembaga formal dan nonformal harus berperan dan menjadi tonggak dalam proses tersebut.

Oleh karena itu, langkah untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah kritisnya kebudayaan lokal Dulmuluk ini bergantung dari paradigma pelaku kebudayaan, dan ini harus menjadi sesuatu sangat penting diaplikasikan. Isu pengembangan budaya termasuk penting dalam proses revitalisasi budaya. Problemnnya adalah bagaimana dan siapa yang mendudukkan pertanggungjawaban tentang keberhasilan atau kegagalan pengembangan budaya dengan strategi tersebut. Setiap bagian dari pemilik budaya seni pementasan ini masih memerlukan kajian budaya yang komprehensif dari berbagai aspek dan/oleh berbagai kalangan.

Berdasarkan pemikiran tersebut, terlihat bahwa problem kebudayaan menyangkut berbagai aspek, pelaku, dimensi dan wilayah budaya yang sangat beragam. Secara empirik peran pendukung budaya sangat penting diberi kesadaran tentang problem-problem kebudayaan

yang kompleks tersebut. Secara kelembagaan, oleh karena itu hal mendasar ini perlu ditindaklanjuti dengan seminar-seminar, lokakarya, hingga kongres kebudayaan yang secara jelas membahas permasalahan budaya lokal ini.

Ini merefleksikan bahwa proses perkembangan budaya semakin kompleks. Solusinya adalah perlu dilakukan refleksi diri tentang dimana posisi kebudayaan dalam kehidupan dan bagaimana kebudayaan diinternalisasikan dalam setiap segi kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Stiffler, M. A. 2006. *Performance (Creating the performance-driven organization)*. (USA Jhon Wiley & Sons Inc.

Mathias, Robert L. dan H.Jackson. 2004. *Human Resources Management*. Jakarta Salemba Empat 2006 and Thomson South Western.

Koentjaraningrat. 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan.

Newstrom, Jhon W. 2004. *Organizational Behavior* (McGraw-Hill

International Edition.

Saleh, Abdullah dan R. Dalyono. Kesenian Tradisional Palembang: Teater Dulmuluk. 1996. Proyek Pembinaan dan Pengembangan Kesenian Tradisional Palembang.

Igama, Rapanie. 2009. Dulmuluk yang Berusaha Hidup. Diakses dari www.beritamusi.com pada tanggal 26 November 2009.

Dulmuluk- Seni Budaya Sumatera Selatan. 2011. Diakses dari www.kidnesia.com pada tanggal 29 Januari 2011.